

**STUDI ANALISIS TERHADAP ARTI MENGHUJAT ROH KUDUS MENURUT
MATIUS 12:31, MARKUS 3:29 DAN LUKAS 12:10**

Andris Kiamani¹ Well Therfine Renward Manurung² Rudi Siburian³

Yusak Christian⁴ Yason Kenelak⁵

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,2,3,4,5}

andriskiamani@yahoo.com

Abstract

The Holy Spirit is the third person of the Triune God, although the New Testament does not explicitly call the Holy Spirit God, the Holy Spirit has an equal position with God. It is not uncommon for deviations to occur against the Holy Spirit, as is often known by the expression or behavior of blasphemy against the Holy Spirit. There are different opinions regarding the meaning of blasphemy such as refusing help, refusing to give confession or testimony, abandoning faith, disrespectful behavior of Christians and rejecting the sign of the covenant, so that it causes different and confusing interpretations. The hermeneutic research method is used to obtain maximum results. So this study found that blaspheming the Holy Spirit is a very serious sin and will not be forgiven. This sin occurs when someone rejects or opposes the Holy Spirit, attributes Jesus' ministry to demonic powers, and is also associated with unbelief in Jesus as the Messiah as the Son of God. The sin of blaspheming the Holy Spirit is considered a rejection of His work that causes one to lose the consciousness of sin and the desire to repent.

Keywords: *Holy Spirit, Trinity, Blaspheme, Against, Devil*

Abstrak

Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, meskipun dalam Perjanjian Baru tidak secara eksplisit menyebut Roh Kudus itu Allah namun Roh Kudus memiliki posisi yang sejajar dengan Allah. Tidak jarang terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap Roh Kudus, sebagaimana yang sering dikenal dengan ungkapan atau perilaku penghujatan terhadap Roh Kudus. Adanya pendapat yang berbeda mengenai arti menghujat seperti menolak pertolongan, menolak memberikan pengakuan atau kesaksian, meninggalkan iman, perilaku orang Kristen yang tidak sopan dan perilaku menolak tanda perjanjian, sehingga hal tersebut menimbulkan penafsiran yang berbeda dan membingungkan. Metode penelitian hermeneutik digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sehingga penelitian ini menemukan bahwa menghujat Roh Kudus adalah dosa yang sangat serius dan tidak akan diampuni. Dosa ini terjadi ketika seseorang menolak atau menentang Roh Kudus, mengaitkan pelayanan Yesus dengan kuasa setan, juga dihubungkan dengan ketidakpercayaan terhadap Yesus sebagai Mesias sebagai Anak Allah. Dosa menghujat Roh Kudus dianggap sebagai penolakan terhadap pekerjaan-Nya yang menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran akan dosa dan keinginan untuk bertobat.

Kata kunci: Roh Kudus, Tritunggal, Menghujat, Menentang, Iblis

PENDAHULUAN

Menghujat berasal dari kata dasar hujat, hujat adalah kata verbia (kata kerja) yang memiliki arti mencela, mencaci, memfitnah. (*Arti Kata Menghujat Menurut KBBI*, n.d.) Meskipun Alkitab menggambarkan dosa melawan Roh Kudus sebagai memadamkan 1 Tesalonika. 5:19 dan kesedihan Efesus. 4:30, ketika kita mendengar istilah "dosa" terhadap Roh Kudus, secara langsung penghujatan terhadap Roh Kudus biasanya terlintas dalam pikiran. (Paul Enns, 2003) Pernyataan menghujat Roh Kudus dalam Matius 12:32, Markus 3:29, dan Lukas 12:10 telah menimbulkan berbagai penafsiran dan perspektif. (Wahyuni & Bulan, 2020) Didalam Markus 3:29 "Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus", ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, tetapi bersalah karena berbuat dosa kekal. (Pranoto, 2016) Pelayanan Tuhan Yesus dengan kuasa Roh Kudus mengalami pertentangan di Galilea, peristiwa ini tercatat dalam Matius 12:22-37 dan Markus 3:22-30, dimana Tuhan Yesus menyembuhkan seorang yang buta, bisu dan dirasuki roh jahat, sedangkan Lukas mencatat peristiwa yang serupa yang terjadi di Yudea kira kira setahun setelah itu (bdk. Lukas 11:14-23). (Ryrie, 2017) Semua Injil Sinoptik mencatat kejadian ketika orang-orang Farisi menyalahkan Yesus karena dianggap mengusir setan dengan menggunakan kekuatan dari Beelzebul. (Zuck, 2020) dan menegaskan bahwa Beelzebul merasuki Yesus. (Guthrie, 2015)

Beberapa penafsir memiliki pendapat yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan menghujat Roh Kudus dalam Injil Lukas. Menurut F.F. Bruce, misalnya, menghujat Roh Kudus berarti menolak pertolongan-Nya yang dapat menyelamatkan sehingga mereka dikatakan murtad. (F.F. Bruce, 2015) Dengan demikian, menurut F.F. Bruce menghujat Roh Kudus dalam hal ini sama dengan murtad, sengaja menolak Yesus sebagai Tuhan. Menurut B.J. Boland, frasa dalam Lukas 12 ini tampaknya dikaitkan dengan mengaku dan bersaksi, siapa yang tidak memberikan pengakuan dan kesaksian tentang pekerjaan Roh Kudus sama halnya dengan penghujatan. (B.J. Boland, 2017) Dapat diartikan bahwa penghujatan menurut Boland menolak memberikan kesaksian. Menurut John McClintock dan James Strong, orang-orang Kristen pertama kali membedakan hujat dalam tiga jenis: hujat dari mereka yang meninggalkan iman dan dipaksa untuk mengecam dan mengutuk Kristus; hujat dari bidat dan orang-orang Kristen yang tidak sopan; dan hujat terhadap Roh Kudus. (John McClintock

& James Strong, 1981) Sehingga penghujatan terhadap Roh Kudus menjadi awasan bagi orang kristen mula-mula. Scott N. Callaham mengatakan, menghujat Roh Kudus berarti secara radikal menolak tanda Perjanjian Baru, oleh karena itu, pelanggarnya mendapat sanksi perjanjian yang tidak dapat ditarik kembali, yaitu "dilenyapkan".(Scott N. Callaham, 2023)

Beberapa penelitian di atas memberikan pemahaman dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap maksud dari arti menghujat Roh Kudus di antaranya seperti, menolak pertolongan, menolak memberikan pengakuan atau kesaksian, meninggalkan iman, perilaku orang Kristen yang tidak sopan dan perilaku menolak tanda perjanjian, sehingga hal tersebut menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda sehingga menimbulkan kebingungan. Selanjutnya peneliti melihat tidak terdapat penelitian yang melihat secara keseluruhan terhadap arti menghujat Roh Kudus dari sudut pandang Matius 12:31, Markus 3:29 dan Lukas 12:10 secara bersama-sama.

Dalam artikel ini peneliti melakukan analisis teks untuk menemukan maksud yang sebenarnya terhadap arti menghujat Roh Kudus menurut sudut pandang Matius 12:31; Markus 3:29 dan Lukas 12:10. Sebagai bahan pertimbangan terhadap latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian artikel ini kepada, *pertama* analisis historis, *kedua* analisis terjemahan, *ketiga* analisis literal serta memberikan dampak yang terjadi terhadap penghutan Roh Kudus. Setelah menyelediki dengan seksama artikel ini menemukan arti menghujat Roh Kudus menurut Matius 12:31; Markus 3:29 dan Lukas 12:10 adalah dosa yang sangat serius dan tidak akan diampuni. Dosa ini terjadi ketika seseorang menolak atau menentang Roh Kudus, mengaitkan pelayanan Yesus dengan kuasa setan, juga dihubungkan dengan ketidakpercayaan terhadap Yesus sebagai Mesias sebagai Anak Allah. Dosa menghujat Roh Kudus dianggap sebagai penolakan terhadap pekerjaan-Nya yang menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran akan dosa dan keinginan untuk bertobat. Oleh karena itu, dosa ini dianggap sebagai dosa yang tidak akan diampuni selama-lamanya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui arti sebenarnya dari menghujat Roh Kudus menurut Matius 12:31; Markus 3:29; dan Lukas 12:10, dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini serta dalam rangka memecahkan masalah yang dirumuskan di atas. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik. Menurut Saparman, ada tiga prinsip yang harus dilakukan di antaranya yaitu: *Pertama, Eksegese*, berasal dari kata kerja “*eksegeomai*” diartikan “menerangkan, menafsirkan, menceritakan, melaporkan dan menjelaskan.” *Kedua, Hermeneutik*, berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang berarti menafsir atau menjelaskan. *Ketiga, Eksposisi*, berasal dari bahasa latin *exposition* yang berarti penjelasan.(Saparman, 2014) Prosedur-prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan analisis konteks historis serta observasi, sebagaimana lazim dilakukan dalam suatu penelitian teologi, di mana hal ini merupakan suatu langkah penting bagi peneliti untuk memeriksa unsur-unsur gramatikal pada teks yang mengandung ide pokok. *Kedua*, peneliti kemudian menyusun garis besar analisis terjemahan berdasarkan penggunaan metode hermeneutik. Serta menjelaskan masing-masing bagian garis besar analisis Matius 12:31, Markus 3:29 dan Lukas 12:10. *Ketiga*, peneliti memberikan analisis literal terhadap arti menghujat Roh Kudus menurut Matius 12:31, Markus 3:29 dan Lukas 12:10. *Keempat*, peneliti merumuskan dampak serta implikasi terhadap menghujat Roh Kudus. Dengan demikian prinsip-prinsip hermeneutik dapat diterapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konteks Historis

Sangatlah penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah kemunculan dosa ketika membahas penghujatan terhadap Roh Kudus Matius 12:31-32. Melalui pengajaran-pengajaran-Nya Matius 5-7 dan mujizat-mujizat-Nya, Yesus telah memperkenalkan diri-Nya kepada bangsa Israel Matius 8-10. Bangsa itu telah dikelilingi oleh simbol-simbol Mesianik. Tiba-tiba, para pemimpin agama datang untuk belajar tentang Kristus (lihat Lukas 5:14 dan 5:17). Kristus, siapa Dia? Mesias, apakah Dia? Bagaimana mereka akan menjelaskan Mujizat? Kesimpulan yang ditarik oleh orang Yahudi ditemukan dalam Matius 12, dan pelanggaran

terhadap Roh Kudus menjadi klimaksnya.(Paul Enns, 2003) Orang Farisi secara dogmatis mengklaim dalam Matius 12:24 bahwa Dia mengusir setan "melalui Beelzebul, penguasa setan." Orang-orang Farisi menyatakan bahwa orang yang Bapa nyatakan, "Aku akan menempatkan Roh-Ku atasnya" (12:18), melakukan tugasnya dengan menggunakan otoritas Setan. Dalam konteks ini, Yesus menyatakan bahwa menghina Roh Kudus adalah dosa yang tidak akan pernah bisa diampuni. Konteksnya sangat penting karena ayat Matius 12:31-32 menggambarkan dosa.(Paul Enns, 2003)

Pelanggaran terhadap Kristus dan dosa terhadap Kristus terkait dengan dosa terhadap Roh Kudus.(Arifianto & Sumiwi, 2020) Matius 12:24 menjabarkan inti masalahnya. Meskipun mendengar Kristus berbicara dan menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya, para pemimpin agama percaya bahwa Kristus menggunakan otoritas Setan untuk melakukan mukjizat. Pelanggaran mereka kepada-Nya adalah dosa mereka. Mereka menyangkal bahwa Dia adalah Mesias dan mengklaim bahwa Dia melakukan mukjizat di bawah pengaruh Setan. Seseorang yang ditunjuk sebagai pembebas bagi Israel dan spiritual Israel diabaikan dan dituduh sebagai teman setan. Dosa penghujat Roh Kudus didasarkan pada penolakan semacam itu. Matius 12:32a, namun mereka telah mengabaikan kesaksian Roh Kudus, sehingga tidak ada kesaksian lebih lanjut yang diberikan kepada mereka. Penting untuk diingat bahwa pelanggaran terhadap Roh adalah dosa yang kekal Matius 12:31-32. Tidak ada lagi waktu untuk bertobat tidak dapat diterima dan tidak dapat ampuni.(Paul Enns, 2003)

Penghujatan terhadap Roh Kudus merupakan tindakan dari penistaan yang keji. Dalam Kitab Perjanjian Lama, istilah "menghujat" dapat mengacu pada tindakan penistaan dan perilaku yang keji. Seperti yang disebutkan dalam 1 Samuel 3:13, anak-anak Eli mengakui Tuhan melalui perbuatan keji di tempat ibadah. Nehemia 9:18, 26, dan Kitab Ezra juga membicarakan permohonan bangsa Israel kepada Allah dengan menggunakan istilah "berbuat nista yang besar". Selanjutnya, Yehezkiel 20:27-32 menggambarkan bagaimana mereka melakukan penghujatan terhadap Allah dengan memberikan persembahan kepada berhala.(Wijaya, 2016) Sementara itu, kata "menghujat" yang juga berarti pencemaran nama baik, sumpah serapah, kutukan, dan hinaan sering digunakan di sepanjang Perjanjian Baru. (terutama yang berkaitan dengan ucapan). Banyak bagian dalam Alkitab sering

menggunakan frasa ini untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan Tuhan. Sebagai contoh, Titus 2:5 membicarakan karakter Tuhan, Kisah Para Rasul 6:11 menyinggung tentang tindakan Tuhan, sedangkan Wahyu 13:6, 16:11, 16:21 merujuk pada karya dan kuasa Tuhan. Selain itu, Alkitab juga menggunakan frasa ini untuk merujuk kepada nama Tuhan, seperti yang ditemukan dalam Roma 2:24, 1 Timotius 6:1, dan Wahyu 16:9.(Wijaya, 2016) Dapat dipahami bahwa melakukan penghujatan terhadap Allah merupakan suatu dosa yang menentang kemuliaannya dan mengurangi nilai kekudusan-Nya. Oleh karena itu, kata βλασφημέω mencerminkan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja, disertai niat untuk dengan sadar merendahkan kehadiran Allah. Menghujat Roh adalah dosa yang sangat serius, ini merupakan peringatan keras dari Tuhan Yesus bagi setiap orang yang menghujat Roh Kudus, pasti tidak diampuni.(Pranoto, 2016)

Analisis Terjemahan

Tabel 1. Analisis Terjemahan Matius, Markus dan Lukas

Yunani	Analisis Intertekstual	Terjemahan
Matius 12:31 Διὰ τοῦτο λέγω ὑμῖν, Πᾶσα ἁμαρτία καὶ βλασφημία ἀφεθήσεται τοῖς ἀνθρώποις· ἡ δὲ τοῦ πνεύματος βλασφημία οὐκ ἀφεθήσεται τοῖς ἀνθρώποις.	<i>Dia legō hymin pasa hamartia kai blasphēmia aphetēsetai anthrōpois de hē blasphēmia tou Pneumatou ouk aphetēsetai</i>	Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni.
Markus 3:29 ὁς δ' ἂν βλασφημήσῃ εἰς τὸ πνεῦμα τὸ ἅγιον, οὐκ ἔχει ἄφεσιν εἰς τὸν αἰῶνα, ἀλλ' ἐνοχός ἐστιν	<i>d'hos blasphēmēsē eis to Hagion Pneuma ouk echei aphen estin enochos aiōniou hamartēmatos</i>	Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal."

αἰωνίου κρίσεως.		
Lukas 12:10 Καὶ πᾶς ὃς ἐρεῖ λόγον εἰς τὸν υἱὸν τοῦ ἀνθρώπου, ἀφεθήσεται αὐτῷ· τῷ δὲ εἰς τὸ ἅγιον πνεῦμα βλασφημῆσαντι οὐκ ἀφεθήσεται.	<i>kai pas hos erei logon eis ton Huion anthrōpou aphetēsetai de tō blasphēmēsanti eis to Hagion Pneuma aphethēsetai</i>	Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni

Untuk memahami arti yang jelas dari suatu maksud atau ayat tertentu, analisis terjemahan diperlukan. Oleh karena itu, peneliti perlu menganalisis arti menghujat dalam teks-teks ini.

Matius 12:31 “Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni.” (Lembaga Alkitab Indonesia, 2018) Yesus sendiri mengatakan bahwa, dosa ini terpisah dari dan di atas semua dosa lainnya sebagai pelanggaran yang tidak dapat diampuni. Dale C. Allison, Jr, berkomentar bahwa kata-kata peringatan yang disampaikan Yesus sebenarnya menentang anggapan bahwa penghujatan tidak dapat benar-benar memiliki konsekuensi kekal karena hanya terdiri dari kata-kata dengan pernyataan bahwa berkata jahat berarti menjadi jahat. (Dale C. Allison, 2001) Thayer mengatakan, βλασφημέω (*blasphēmēō*) adalah sebuah perkataan mencaci maki, mencerca yang secara universal diterjemahkan fitnah yang mencemarkan nama baik orang lain, kata βλασφημέω (*blasphēmēō*) terdapat juga dalam Matius 12:31; 15:19; Markus 3:28-29; Lukas 12:10; Efesus 4:31 Kolose 3:8; 1 Timotius 6:4; Yudas 1:9, kata ini setara dengan perkataan yang tidak beriman dan mencela yang merugikan ke-Agungan Ilahi. (Thayer, 2006)

Markus 3:29 “Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal.” (Lembaga Alkitab Indonesia, 2018) Dalam Markus 3:29, Yesus menyatakan kepada orang-orang Farisi bahwa mereka yang mencela Anak Manusia masih dapat menerima pengampunan, namun mereka yang mencela Roh Kudus tidak akan mendapat pengampunan. Dalam Perjanjian Baru, kata

βλασφημέω (*blasphēmeō*) adalah kata yang sering digunakan untuk menghujat, yang berarti memfitnah, mencaci, mengumpat, mengutuk, menghina dan mencemarkan nama baik (khususnya yang berkaitan terhadap kata-kata) dalam kaitannya dengan hujatan, hinaan terhadap Tuhan. (Friberg, 2006) Senada dengan Barclay, menerjemahkan kata βλασφημέω (*blasphēmeō*) adalah perkataan yang menentang Tuhan, menghujat, memfitnah dan menghina. (Barclay Newman, 2006) Dengan demikian, terlihat bahwa frasa tersebut digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang terkait dengan Tuhan, seperti Ajaran Tuhan (Titus 2:5), sifat-sifat Allah (Kisah Para Rasul 6:11; Wahyu 13:6; 16:11, 21), dan nama Allah (Roma 2:24; 1 Timotius 6:1; Wahyu 16:9). Oleh karena itu, melakukan penghujatan terhadap Allah dianggap sebagai pelanggaran terhadap kemuliaan-Nya dan merendahkan kekudusan-Nya. William mengatakan akibatnya, kata βλασφημέω (*blasphēmeō*) berarti keinginan, niat, atau upaya untuk menghina Allah. (William D. Mounce, 2006) Apabila Roh Kudus diidentifikasi sebagai entitas pribadi dalam Tritunggal Allah, melakukan penghujatan terhadap-Nya merupakan suatu dosa yang secara sengaja menentang kemuliaan Allah. Dalam konteks Perjanjian Lama, penghujatan terhadap Allah terkadang dikonotasikan dengan hukuman rajam, seperti yang tercatat dalam Imamat 24:16 dan ditekankan kembali dalam Yohanes 10:33. Selain itu, dalam Perjanjian Baru, mengklaim diri sebagai Allah dianggap sebagai pelanggaran yang mengakibatkan hukuman, yang memicu kemarahan orang Yahudi terhadap Yesus karena mereka memandang bahwa Yesus mengklaim kesetaraan dengan Allah (Matius 9:3; Lukas 5:21; Yohanes 10:33). Sebagai contoh lain, Stefanus dihukum atas kesaksiannya bahwa Yesus adalah Allah, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 6:11. (Blaspheme, n.d.) Jika seseorang menghujat berkonsekuensi menerima hukuman yang berat, bahkan bisa membawa kepada penghukuman kekal.

Lukas 12:10 mengatakan “Setiap orang yang berbicara negatif terhadap Anak Manusia akan mendapatkan pengampunan, tetapi siapa pun yang mencela Roh Kudus tidak akan mendapatkan pengampunan.” (Lembaga Alkitab Indonesia, 2018) Moris mencatat bahwa pernyataan ini mengindikasikan hubungan antara Anak Manusia dan Roh Kudus. Meskipun terlihat bahwa Yesus memisahkan pekerjaannya sebagai Anak Manusia dari

pekerjaan Roh Kudus, sebenarnya Ia sedang menunjukkan bahwa pekerjaan-Nya sebagai Anak Manusia tetap terkait dengan pekerjaan Roh Kudus. (Leon Morris, 2016) Dalam bahasa Yunani, kata "menghujat" diwakili oleh kata βλασφημῶσιν (*blasphemesanti*), yang merupakan bentuk participle kedua dari kata kerja dasar βλασφημέω (*blasphēmeō*). (Ray Summers, 2015) Yang menerangkan jenis kegiatan tersebut punctiliar atau hanya sekali saja, menurut paroritis participle. Terjemahan BDAG βλασφημία (*Blasphemia*) adalah, tindakan yang selalu dilakukan di dalam βλασφημιον (*blasuemon*), tidak peduli kualitas atau sikap pelakunya yang tidak sopan yang merendahkan, memfitnah. (Bauer-Danker, 2006)

Berdasarkan tabel terjemahan di atas, ditemukan kesejajaran terhadap arti menghujat Roh Kudus yang menjadi penekanan dari Matius, Markus dan Lukas yaitu: dosa menghujat dianggap sebagai dosa yang sangat serius dan tidak akan diampuni. Dalam Matius 12:31, Yesus menyatakan bahwa hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Hal ini juga ditegaskan dalam Markus 3:29, di mana Yesus mengatakan bahwa orang yang menghujat Roh Kudus tidak akan mendapat ampun selama-lamanya. Selain itu, dalam Lukas 12:10 juga disebutkan bahwa menghujat Roh Kudus tidak akan diampuni. Sebagai hasilnya, kesamaan makna dalam merendahkan Roh Kudus dari ketiga kitab tersebut menunjukkan bahwa tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran serius yang tidak akan mendapatkan pengampunan.

Analisis Literal Matius 12:31, Markus 3:29 dan Lukas 12:10

Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, (Tong, 2004) hal tersebut sama dengan natur ke-Allahan Yesus Kristus tidak pernah berubah meskipun Dia menjadi manusia dalam wujud atau rupa manusia. (Darmianus Harefa, 2023) Meskipun Perjanjian Baru tidak secara eksplisit menyebut Roh Kudus itu Allah, tetapi memperhitungkan kepadanya ciri-ciri Ilahi. (Letham, 2020) Dalam Lukas 1:35, Roh Kudus dan Kuasa Allah Yang Maha Tinggi disusun sehingga berkedudukan sejajar. (Erickson, 2018) Hujat dalam Matius 12: 31; Markus 3: 29 dan Lukas 12:10 dalam bahasa Yunani adalah βλασφημία (*Blasphemia*) yang mempunyai makna: "slander, detraction, speech injurious to another's good name," (Thayer, 2006) dalam terjemahan sederhananya: umpatan atau fitnah, penghinaan, ucapan yang

merugikan nama baik orang lain. *Blasphemia* juga memiliki makna: "*impious and reproachful speech injurious to divine majesty*" (*Blue Letter Bible*, n.d.), dalam terjemahan sederhananya: ucapan yang tidak bermoral dan mencela yang mencederai keagungan Ilahi. βλασφημία (*Blasphemia*) berasal dari akar kata βλάσφημος (*Blasphemos*) yang mempunyai makna: "*speaking evil, slanderous, reproachful, railing, abusive*", (Friberg, 2006) dalam terjemahan sederhananya: berbicara jahat, memfitnah, mencela, mencerca, melecehkan. William D. Mounce menjelaskan bahwa kata βλασφημέω (*blasphēmeō*) mengandung makna sebuah tindakan yang disengaja, dengan niat dan upaya yang sadar untuk merendahkan, yang bisa diartikan sebagai sebuah penghinaan yang seakan-akan menampar wajah Allah. (William D. Mounce, 2006) Jadi, esensi dari melakukan penghujatan terhadap Roh Kudus adalah tindakan penolakan yang sadar dan disengaja terhadap kuasa serta anugerah Allah yang diwujudkan melalui perkataan dan tindakan Yesus. (William L. Lane, 1974) Ini setara dengan dengan sengaja merendahkan dan menolak pekerjaan Roh Kudus yang diwujudkan melalui Yesus, serta mengaitkannya dengan pekerjaan setan. (W. A. Grudem, 1994)

Dalam konteks Matius 12:22-37, Markus 3:22-30 dan Lukas 11:14-23 menghujat atau menentang Roh Kudus terjadi ketika orang Farisi mengatakan bahwa Yesus melakukan pelayanan dengan menggunakan kuasa setan, (Enns, 2019) sehingga tanda-tanda itu dianggap berasal dari Iblis. (Halley, n.d.) Menghujat adalah dosa yang datang dari dalam hati (Matius 15:18-19) dan diterjemahkan dengan "umpat" di Efesus 4:31. James Comper Gray dan George M. Adams menjelaskan bahwa penghujatan ini terjadi karena (1) hal-hal yang tidak layak berasal dari-Nya, (2) hal-hal baik berasal dari-Nya ditolak, dan (3) pekerjaan-Nya dianggap setan. (Gray James Comper; Adams M. George, n.d.) Wycliffe menyatakan bahwa hujat melawan Roh Kudus tidak dapat diampuni karena hal itu menjauhkan orang dari satu-satunya kuasa yang dapat mengubah hidup mereka ke arah pertobatan dan keselamatan. (Wycliffe, 2016)

Jerome dan Chrysostom menganggap bahwa orang Farisi mengakui dalam hati mereka bahwa Yesus membuat segala mujizat itu oleh kuasa Roh Kudus, tidak menolaknya tetapi kemudian mengatakan bahwa semua pekerjaan Tuhan ini sebagai pengaruh, tindakan dan berasal dari setan. (Berkhof, 2021) Pekerjaan atau karya Roh Kudus dianggap sebagai

karya roh jahat atau Roh Kudus dianggap sebagai roh jahat, (Santoso, 2009) anugerah dan pekerjaan Roh Kudus adalah perbuatan setan, (Baxter, 2012) itulah menghujat Roh Kudus.

Menghujat Roh Kudus pada akhirnya juga dimaknai sebagai suatu ketidakpercayaan atau menolak bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah. (Santoso, 2009) Penghujatan Roh Kudus bukan hanya sekedar ucapan kata-kata saja, melainkan juga cara berfikir dan cara hidup yang tidak mau memperlakukan Roh sebagai yang Kudus, tidak menghiraukan bahkan menolak Dia. (Morris, 2019). Suatu sikap seseorang yang mengeraskan dan terus menutup pintu hatinya bagi Roh Kudus bekerja dalam hatinya sehingga kemudian Roh Kudus di dalam otoritas keilahian-Nya menarik diri dan tidak lagi bekerja di dalam kehidupan seseorang, dan pada akhirnya dia kehilangan kesadaran akan dosa dan keinginan untuk bertobat, disinilah dikatakan bahwa dosanya tidak terampuni untuk selama-lamanya. (Santoso, 2009)

Menghujat atau menentang Roh Kudus menimbulkan dosa yang tidak dapat diampuni jika dilakukan dengan kesadaran, disengaja dan kesungguhan hati (Baxter, 2012) dan ini tidak sama dengan ketidakpercayaan. (Enns, 2019) Menghujat Roh Kudus adalah dosa yang tidak dapat diampuni. Konsekuensi penghinaan terhadap Roh Kudus sangat besar, menurut Louis Berkhof. (Berkhof, 2021) Dalam hal ini perubahan dalam hati pun tidak mungkin terjadi dan juga tidak perlu didoakan.

Dampak Menghujat Roh Kudus

Oleh karena itu, secara teori, dosa adalah kesalahan yang menyebabkan manusia menyimpang dari tujuan utamanya, sehingga dosa menyebabkan keterpisahan hubungan antara manusia dengan Allah. (Enim, 2019) Semakin jauh seseorang menyimpang dari tujuan akhir, semakin serius pelanggaran-pelanggarannya. Menghujat Roh Kudus adalah penyimpangan yang langsung bertentangan dengan tujuan akhir yang berakibat akan hilangnya keselamatan untuk selama-lamanya. (Pranoto, 2016) Sehingga mengakibatkan datangnya penghukuman kekal bagi setiap orang yang menolak/menghujat pekerjaan Roh Kudus. Menolak berarti tidak mau menerima hadiah gratis yang ditawarkan oleh kasih karunia Tuhan melalui pekerjaan Roh Kudus (Kiamani et al., 2023).

Dosa bermanifestasi sebagai keputusan karena keyakinan yang salah tentang keadilan Tuhan serta keraguan tentang kasih Tuhan (dosa praduga) sehingga terwujud dari sikap melawan Allah, Anak dan Roh Kudus dan semua karya-Nya yang terwujud dari perbuatan moral.(Tenau, 2016) Sehingga sulit diselamatkan, karena menolak kebenaran berarti menolak Tuhan, sumber dari kebenaran atau kebenaran itu sendiri.(Wahyuni & Bulan, 2020) Yesus berkata “*Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman.*” Yohanes 16:8. Kita dapat memperhatikan bahwa, tugas utama Roh Kudus ialah ‘menginsafkan’ manusia dari pada segala dosa yang telah dilakukannya.(Lembaga Alkitab Indonesia, 2018) Jika manusia tidak menyadari akan segala pelanggaran dan dosa-dosanya, maka dapat kita katakan bahwa hal tersebut adalah tindakan melawan Roh Kudus. Maka adalah benar, kalau seseorang menolak Roh Kudus, berarti ia menolak kebenaran dan menolak kasih karunia Allah, dan juga menolak karya pengampunan yang telah dikerjakan Yesus di kayu salib, maka tidak mungkin mendapat pengampunan baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan yang akan datang Matius 12:32.(Lembaga Alkitab Indonesia, 2018)

Lebih dari itu, mereka dapat saja diampuni ketika mereka menolak kesaksian Kristus Matius 12:32a, tetapi mereka telah menolak kesaksian terakhir, kesaksian Roh Kudus, menurut Paul Enns. Penting untuk diingat bahwa dosa terhadap Roh Kudus adalah dosa yang kekal Matius 12:31-32. Tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat; itu tidak dapat diterima dan tidak dapat diampuni.(Paul Enns, 2003) Oleh karena itu jemaat perlu memahami pentingnya peran seorang pelayan, yaitu mereka yang mendapat panggilan khusus dari Tuhan untuk memperlengkapi kehidupan iman jemaat agar secara kolektif bertumbuh dalam kedewasaan iman melalui persekutuan (Kalintabu & Palar, 2022) sehingga kecenderungan penghujatan terhadap Roh Kudus tidak terjadi.

Implikasi yang dapat ditarik dari penelitian terhadap penghujatan terhadap Roh Kudus adalah pentingnya memahami bahwa penghujatan ini terjadi dalam konteks penolakan sadar terhadap karya dan kuasa Roh Kudus. Tindakan ini adalah penolakan terhadap kesaksian dari Roh Kudus yang beroperasi melalui Yesus Kristus. Sehingga adalah dosa penghujatan Roh Kudus dianggap sebagai dosa yang sangat serius dan tidak dapat

diampuni. Sebab penghujatan, merupakan sikap menuduh Yesus menggunakan kuasa setan dalam melakukan mujizat-mujizat-Nya. Hal Ini bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga mencerminkan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap karya dan identitas Roh Kudus. Implikasi dari tindakan tersebut ialah penolakan sadar terhadap kuasa dan pekerjaan Roh Kudus dapat membawa konsekuensi kekal, mengakibatkan keterpisahan dari Tuhan dan kehilangan kesempatan untuk pertobatan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mendalam akan kekudusan dan pentingnya menerima karya Roh Kudus dalam kehidupan iman. Pemimpin agama dan jemaat perlu menjaga kesadaran akan dosa penghujatan terhadap Roh Kudus agar tidak terjadi penolakan terhadap karya-Nya.

Tindakan konkret yang dapat diambil adalah pemberdayaan pelayan dan pemimpin agama untuk memberikan pengajaran yang benar tentang identitas dan peran Roh Kudus. Jemaat perlu diajak untuk merespons karya Roh Kudus dengan hati terbuka dan tidak menolak-Nya. Melalui pemahaman yang benar, diharapkan jemaat dapat menghindari penghujatan terhadap Roh Kudus dan menjaga keselamatan rohani mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap arti menghujat Roh Kudus menurut Matius, Markus, dan Lukas, Dapat ditarik kesimpulan bahwa melakukan penghujatan terhadap Roh Kudus dianggap sebagai pelanggaran serius dan tidak akan mendapatkan pengampunan. Dosa ini terjadi ketika seseorang menolak atau menentang Roh Kudus, misalnya dengan mengaitkan pelayanan Yesus dengan kuasa setan. Hal ini juga dihubungkan dengan ketidakpercayaan terhadap Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Dosa menghujat Roh Kudus dianggap sebagai penolakan terhadap pekerjaan-Nya dan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran akan dosa dan keinginan untuk bertobat. Oleh karena itu, dosa ini dianggap sebagai dosa yang tidak akan diampuni selama-lamanya. Kontribusi dari Penelitian ini merupakan nilai lebih yang dapat dinyatakan melalui penyajian analisis yang komprehensif mengenai konsep menghujat Roh Kudus dari sudut pandang Matius, Markus, dan Lukas, serta memberikan sumbangan kepada pemahaman mengenai konsep dosa yang tidak dapat diampuni dalam ajaran Kristen

REFERENSI

- Arifianto, Y. A., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>
- Arti kata menghujat menurut KBBI. (n.d.). Jagokata. <https://jagokata.com/arti-kata/menghujat.html>
- B.J. Boland. (2017). *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia.
- Barclay Newman. (2006). *Greek-English Dictionary*. 10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC,.
- Bauer-Danker. (2006). *Hebrew and English Lexicon, 10th ed. Greek-English Lexicon of the NT (BDAG)*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC.
- Baxter, J. S. (2012). *Menggali Isi ALkitab 3 (Matius sampai dengan Kisah Para Rasul)* (G. M. A. Nainggolan & H. A. Oppusunggu (Eds.)). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Berkhof, L. (2021). *Teologi Sistematika 2 Doktrin Manusia*. Momentum Christian Literature.
- Blashpeme. (n.d.). *Blashpeme*. The International Standard Bible Encyclopedia.
- Blue Letter Bible* (1.4244 build 1844). (n.d.).
- Dale C. Allison, J. (2001). *Matthew* (John Batron and John (Ed.)). Oxford University Press.
- Darmianus Harefa, A. P. M. (2023). ANALISIS NATUR KE-ALLAHAN DAN KEMANUSIAAN YESUS KRISTUS DALAM TEOLOGI PERJANJIAN BARU. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 37–45.
- Enim, T. (2019). *STTE Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab*. 8(2), 111–131.
- Enns, P. (2019). *The Moody Handbook Of The Theology* (R. Tanudjaja (Ed.); 9th ed.). Literatur SAAT.
- Erickson, M. J. (2018). *Teologi Kristen Volume 3* (Nugroho (Ed.); 2nd ed.). Gandum Mas.
- F.F. Bruce. (2015). *Ucapan Yesus Yang Sulit*. Departemen Literatur SAAT.
- Friberg. (2006). *Hebrew and English Lexicon, 10th ed Analytical Greek Lexicon*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC.
- Gray James Comper; Adams M. George. (n.d.). *Gray and Adams Bible Commentary Volume 4:*

- Matthew-Acts*. Zondervan Publishing House.
- Guthrie, D. (2015). *Teologi Perjanjian Baru 2* (J. S. Aritonang (Ed.); 16th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Halley, H. H. (n.d.). *Penuntun Kedalam Perjanjian Baru* (H. A. Siem & K. S. Liem (Eds.)). Yakin.
- John McClintock & James Strong. (1981). *Cyclopedia of Biblical, Theological and Ecclesiastical*. Baker Book House.
- Kalintabu, H., & Palar, Y. N. (2022). *Kepemimpinan Pendeta dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah*. 2(1), 22–29. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/931/671>
- Kiamani, A., Simbolon, A. K. P., Christian, A. W., Tinggi, S., Injili, T., & Yogyakarta, I. (2023). *PELAYANAN MISI MENURUT ROMA 10:13*. 1(1), 24–32. <https://sttanderson.ac.id/e-journal/index.php/musterion/index>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2018). *Alkitab Terjemahan Baru*. LAI.
- Leon Morris. (2016). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Letham, R. (2020). *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan* (I. Tjulianto & J. Siswanto (Eds.); Revisi dan). Momentum Christian Literature.
- Morris, L. (2019). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Paul Enns. (2003). *The Moody Handbook Of Theology* (Rahmiati Tanudjaja (Ed.); Edisi Ceta). Literatur SAAT.
- Pranoto, D. S. (2016). Manna Rafflesia. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 3*, 1(Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10), 3.
- Ray Summers. (2015). *Essentials of New Testament Greek*. Broadman Press.
- Ryrie, C. C. (2017). *Teologi Dasar 2* (A. Stevens, Hariyono, & X. Q.P (Eds.); 15th ed.). ANDI Offset.
- Santoso, D. I. (2009). *Theologi Matius: Intisari dan Aplikasinya*. Literatur SAAT.
- Saparman. (2014). *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh* (Ke-2). STTII Press.
- Scott N. Callaham. (2023). Blasphemy against the Holy Spirit: Rejecting the Sign of the Covenant. *Horizons in Biblical Theology*, 45(1), 37–58.
- Tenau, I. (2016). Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah. *Seri Filsafat &*

Teologi, 26(25), 242–262.

<http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/95>

Thayer. (2006). *Greek-English Lexicon the NT*. Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC.

Tong, S. (2004). *Allah Tritunggal* (S. Subeno (Ed.); 8th ed.). Lembaga Reformed Injili Indonesia dan Momentum Christian Literature.

W. A. Grudem. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids.

Wahyuni, S., & Bulan, S. E. (2020). Membaca Lukas 12: 10 Dan Makna Teologi Menghujat Roh Kudus (Reading Luke 12: 10 and the Theology Meaning of Blasphemes Against the Holy Spirit). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.1>

Wijaya, I. (2016). Makna Menghujat Roh Kudus: Dosa yang Tidak Dapat Diampuni (Markus 3: 28-29). *Jurnal Consilium*, 15, 50–62.

William D. Mounce. (2006). *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids.

William L. Lane. (1974). *The Gospel of Mark*. Grand Rapids.

Wycliffe. (2016). *The Wycliffe Bible Commentary*. Electronic Database.

Zuck, R. B. (2020). *A Biblical Theology Of The New Testament* (P. Adiwijaya (Ed.); 2nd ed.). Gandum Mas.